

Representasi Ketidakadilan Gender Pada Film Uang Panai (Analisis Isi Kuantitatif Ketidakadilan Gender Dalam Film Uang Panai)

Gan Gan Giantika

Program Studi Penyiaran/AKOM BSI Jakarta

Jl. Kayu Jati V No. 2 Pemuda, Jakarta Timur

gan.ggt@bsi.ac.id

Abstrak - film yang menampilkan budaya Indonesia adalah film Uang Panai, yang berasal dari Budaya suku Bugis Makassar, Sulawesi Selatan. Tradisi Uang Panai biasanya jika hendak menikahi wanita Bugis, maka calon suami harus memberikan nilai mahar yang mahal sesuai dengan strata sosial calon istri. Disini terlihat ketidakadilan gender jika calon suami berasal dari masyarakat biasa. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui frekuensi adegan ketidakadilan gender dalam film Uang Panai. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan jenis penelitian adalah metode analisis isi. Hasil penelitian adalah Ketidakadilan gender terdiri dari Marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan (violence) dan beban kerja lebih terdapat dalam adegan film Uang panai yang terdiri dari 174 kali adegan ketidakadilan gender atau terdiri dari 100%.

Kata kunci : Ketidakadilan Gender, Film, Analisis Isi, Uang Panai

Abstract - The film that features Indonesian culture is the Uang Panai film, which comes from the Bugis culture of Makassar, South Sulawesi. Tradition of Uang Panai usually if you want to marry Bugis women, then the prospective husband must provide an expensive dowry value in accordance with the social strata of the future wife. Here looks gender injustice if the prospective husband comes from ordinary people. The purpose of this research is to know the frequency of gender injustice scenes in Money Panai film. This research uses quantitative descriptive method, with type of research is content analysis method. The results of the study were gender inequality consisting of marginalization, subordination, stereotype, violence and workload more found in scenes of film. Money that consists of 174 times gender injustice scenes or 100%.

Keywords: Gender Injustice, Film, Content Analysis, Cash Money

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Berkembangnya teknologi saat ini mengakibatkan berkembangnya industri komunikasi seperti media massa di Indonesia. media massa memiliki peranan penting dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat. Salah satu media yang berfungsi menyampaikan informasi dan hiburan kepada masyarakat adalah film. Film berperan sebagai sarana modern yang digunakan dalam menginformasikan kepada masyarakat, selain itu film juga memiliki tujuan untuk menyebarkan pemikiran untuk mempengaruhi masyarakat.

Saat ini film di Indonesia terlihat semakin marak dan beragamnya film-film hasil karya anak negeri. Karya genre film yang dihasilkan menuntut memenuhi selera konsumen yang begitu beragam, di Indonesia dalam menentukan genre film cenderung mengikuti trend yang menjadi minat para penonton, mulai dari musimnya film percintaan, komedi sampai kepada horor, walaupun ada beberapa film yang menyampaikan unsur budaya di Indonesia. Saat ini film budaya yang ada di Indonesia sedang menjadi minat para penonton di Indonesia, dalam film budaya ini menampilkan beberapa ragam budaya daerah yang ada di Indonesia. Keragaman budaya Indonesia

menampilkan keunikan setiap daerah yang ada di Indonesia. Keragaman budaya Indonesia ditampilkan dari tradisi disetiap daerah yang dianut oleh masyarakat daerah tersebut.

Salah satu film yang menampilkan budaya Indonesia adalah film Uang Panai. Uang Panai berasal dari Budaya suku Bugis Makassar, Sulawesi Selatan. Peralnya, adat Bugis masih menjunjung tinggi nilai suatu pernikahan. Mahar yang biasa disebut dengan istilah Uang Panai. Uang Panai atau Mahar yang diberikan oleh calon mempelai pria kepada mempelai wanita.

“Uang Panai adalah sejumlah uang yang diberikan oleh calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita yang merupakan bentuk penghargaan dan penghormatan terhadap norma dan strata sosial.” (www.kaltimoke.com)

Tradisi Uang Panai biasanya jika hendak menikahi wanita Bugis, maka calon suami harus memberikan nilai mahar yang mahal. Melambungnya nilai uang panai ditentukan berdasarkan latar belakang keluarga, pendidikan, pekerjaan dari wanita Bugis terlebih jika yang sudah beribadah umroh ataupun haji tentu akan semakin besar lagi nilainya. Identiknya, mahar yang merupakan syarat sah nya sebuah pernikahan tidak diukur sedemikian berdasarkan klasifikasi sosial yang disebutkan dalam besaran nilai uang

panai. Namun, seiring perkembangan zaman mahar justru dialihkan sebagai bentuk yang diharuskan dalam jumlah atau nominal yang fantastis. Sebuah keharusan bagi seorang pria dalam upaya menunjukkan keseriusan kepada pasangannya.

film “Uang Panai Maha(r)” merupakan film yang menyampaikan pemikiran melalui kebudayaan yang ada. Film Uang Panai Maha(r) atau Uang Mahar mengisahkan tentang perjuangan seorang pria yang hendak menikahi tambatan hatinya. Keduanya sama-sama asli orang Bugis Makassar. Wanita tersebut merupakan gadis dari keturunan keluarga yang berada, wanita yang sudah memiliki pekerjaan yang baik, bahkan juga sudah beribadah umroh. Sedangkan prianya hanya dari kalangan keluarga yang sederhana. Berbicara mengenai tradisi pernikahan Bugis memang tidak terlepas dari Uang Panai. Dengan melatarbelakangi kehidupan sepasang kekasih yang berbeda ini. Nampak diperjelas dalam filmnya, saat bagaimana perjuangan pria tersebut mengalami kendala ketika mengetahui besaran jumlah nilai uang panai yang harus ia keluarkan untuk memenuhi persyaratan yang ditetapkan dari pihak keluarga wanita terbilang sangat besar bagi keluarga pria. Seiring berjalannya waktu, sang kekasih belum juga bisa memenuhi persyaratan dengan jumlah nominal yang diinginkan dari pihak keluarga wanita, hingga saat dimana ada seorang pria lain yang tidak lain adalah anak dari teman lama orang tua wanita yang ternyata dijodohkan dengan gadisnya tersebut. Lantaran bisa memenuhi uang panai dengan nominal yang juga lebih besar. Melihat tradisi uang panai yang nampak didalam film, menampilkan suatu pernikahan adat Bugis besaran nilai uang panai sangat ditentukan dari pihak keluarga wanita.

Dalam film ini jelas sekali bahwa wanita lebih mendominasi keberlangsungan suatu budaya yang ada di Bugis Makassar perihal tentang pernikahan. Ada pihak-pihak yang merasa terdeskriminasi atas tradisi tersebut yaitu bagi pihak pria. Ketidakadilan terlihat nyata dalam film ini, banyak adegan yang menampilkan ketidakadilan gender dengan penampilan suatu pernikahan terhalang karena status sosial dari pria yang kurang mampu.

Analisis isi digunakan sebagai jenis penelitian karena dapat menghasilkan data secara kuantitatif, yaitu mendeskripsikan hasil penelusuran informasi fakta dan diolah menjadi suatu data serta menghasilkan perhitungan yang objektif, terstruktur, teruji, atas isi pesan yang nyata dan bersifat denotative atas adegan ketidakadilan dan ketimpangan gender dalam film Uang Panai.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana frekuensi adegan ketidakadilan gender yang terdapat dalam film Uang Panai?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui *frekuensi* adegan ketidakadilan gender dalam film Uang Panai.

1.4. KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

1.4.1. Kajian Pustaka

1. Komunikasi Massa

Komunikasi Massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Media Massa (atau saluran) yang dihasilkan oleh teknologi modern. Agar tidak ada kerancuan dan perbedaan persepsi tentang massa, ada baiknya kita membedakan arti massa dalam komunikasi massa dengan massa dalam arti umum. Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk kepada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa yang dalam sikap dan perilakunya berkaitan dengan peran media massa. Oleh karena itu, massa disini menunjuk kepada khalayak, audience, penonton, pemirsa, atau pembaca. Beberapa istilah ini berkaitan dengan media massa. Media massa bentuknya antara lain media elektronik (televisi, radio), media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), buku dan film. Dalam perkembangan komunikasi masa yang sudah sangat modern dewasa ini ada satu perkembangan tentang media massa yakni ditemukannya internet. (Nurudin, 2004)

Menurut Mc Quail dalam Bungin (2007), komunikasi massa adalah komunikasi yang berlangsung pada tingkat masyarakat luas. Pada tingkat komunikasi dilakukan dengan menggunakan media massa.

Ciri – ciri utama komunikasi massa; sumbernya adalah organisasi formal, dan pengirimnya adalah profesional; pesannya beragam dan dapat diperkirakan; pesannya diproses dan distandarisasikan; pesan sebagai produk yang memiliki nilai jual dan makna simbolik; hubungan antara komunikan dan komunikator berlangsung satu arah; bersifat impersonal, non moral dan kualitatif. (Bungin, 2007).

Menurut Nurdin (2004) Fungsi komunikasi massa secara umum bisa dikemukakan sebagai berikut: informasi, pendidikan dan hiburan. Untuk memperjelas fungsi-fungsinya maka akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Informasi
- b. Hiburan
- c. Persuasi
- d. Transmisi Budaya
- e. Mendorong Kohesi Sosial
- f. Pengawasan
- g. Korelasi
- h. Pewarisan Sosial

Media massa berfungsi sebagai seorang pendidik, baik yang menyangkut pendidikan formal maupun informal yang mencoba meneruskan atau mewariskan suatu ilmu pengetahuan, nilai, norma,

pranata, etika dari satu generasi ke generasi selanjutnya. (Nurudin, 2004)

2. Film Sebagai Saluran Media Massa

Media yang dimaksud dalam proses komunikasi massa yaitu media massa yang memiliki ciri khas, mempunyai kemampuan untuk memikat perhatian khalayak secara serempak (simultaneous) dan serentak (instantaneous). Jenis-jenis media yang digolongkan dalam media massa adalah pers, radio siaran, televisi dan film.

Film yang dimaksud disini adalah film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Film dalam prosesnya mempunyai fungsi dan sifat mekanik atau non elektronik, rekreatif, edukatif, persuasif, atau noninformatif. (Elvinaro Ardianto, dkk. 2004)

Definisi Film menurut UU 8/1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang – dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan/atau lainnya.

Film merupakan karya sinematografi yang dapat berfungsi sebagai alat cultural education atau pendidikan budaya. Meski pada awalnya film diperlakukan sebagai komoditi yang diperjual belikan sebagai media hiburan, namun pada perkembangannya film juga kerap digunakan sebagai media propaganda, alat penerangan bahkan pendidikan. Dengan demikian film juga efektif untuk menyampaikan nilai-nilai budaya.

Film adalah hasil proses kreatif para sineas yang memadukan berbagai unsur seperti gagasan, sistem nilai, pandangan hidup, keindahan, norma, tingkah laku manusia, dan kecanggihan teknologi. Film tidak bebas nilai karena di dalamnya terdapat pesan yang dikembangkan sebagai karya kolektif. Dan disini, film menjadi alat pranata sosial.

Film sebagai seni budaya dan sinematografi dapat dipertunjukkan dengan atau tanpa suara. Ini bermakna bahwa film merupakan media komunikasi massa yang membawa pesan yang berisi gagasan-gagasan penting yang disampaikan kepada masyarakat dalam bentuk tontonan. (Trianton, 2014)

3. Gender

Gender berkaitan dengan sosialisasi yang diberikan kepada perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki dibedakan atas dasar kepantasannya kemudian dibuatkan label yang ditempelkan kepada masing-masing jenis untuk membedakan (Murniati, 2004).

Menurut Murniati (2004) Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi baik secara sosial maupun kultural.

Konsep gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan, bentuk tersebut antara lain perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut dan keibuan sedangkan laki-laki dianggap kuat dan rasional (Handayani, 2007).

Oleh karena itu gender dapat diartikan sebagai konsep sosial yang membedakan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena antara keduanya terdapat perbedaan biologis dan kodrat, tetapi dibedakan atau dipilah-pilah menurut kedudukan, fungsi dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan dan pembangunan (Handayani, 2007)

Gender melihat perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan kesepakatan atau konvensi masyarakat yang berhubungan dengan perilaku, dan tanggung jawab sosial yang dibentuk oleh masyarakat (Mantik, 2006). Gender merujuk pada definisi sosial budaya dari laki-laki dan perempuan, cara masyarakat membedakan laki-laki dan perempuan serta memberikan peran sosial kepada mereka. (Bhasin, 2001).

Dari semua pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa gender adalah perbedaan laki-laki dan perempuan berdasarkan budaya, adat, dan konvensi yang terbentuk dalam masyarakat. Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial dan kultural, melalui ajaran keagamaan maupun negara.

Ketidakadilan gender terbagi atas beberapa bentuk yakni:

1. Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi.
2. Subordinasi atau anggapan tidak penting dalam sebuah keputusan politik.
3. Stereotipe atau melalui pelabelan negatif.
4. Kekerasan.
5. Beban kerja yang panjang dan banyak.

4. Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender tidak akan menimbulkan konflik apabila setiap individu laki-laki dan perempuan menghargai perbedaan dalam diri mereka dan memperlakukan peran gender secara fleksibel. Konflik gender terjadi akibat pemikiran yang bias gender. Bias gender adalah prasangka atau konstruksi sosial yang berupaya mendudukan perempuan dalam sosok tradisional, lebih lemah dibanding pria, serta cenderung dieksploitasi atas potensi fisiknya saja (Fakih, 1997).

Dalam kehidupan bermasyarakat, ada seperangkat hubungan sosial yang mengandung aspek kekuasaan, yaitu hubungan sosial antarjenis kelamin dan hubungan sosial antar kelas. Hubungan sosial antar perempuan dan laki-laki masih ada hubungan yang timpang. Dalam interaksi sosialnya perempuan juga mengalami batasan dan kesempatan yang tidak persis sama dengan laki-laki karena nilai dan norma sosial budaya yang berlaku bagi perempuan dan laki-laki tidak selalu sama (Ihromi, 1995)

Pemikiran yang bias gender dapat menyebabkan terjadinya ketidakadilan gender. Bentuk-bentuk ketidakadilan dapat terjadi pada laki-laki dan perempuan dalam berbagai hubungan, salah satunya adalah hubungan perkawinan. Perkawinan membentuk adanya pembagian kerja, yaitu pembagian peran yang jelas antara suami dan istri (Duval dan Miller, 1985).

Pembagian yang ketat antara peran, posisi, tugas, dan kedudukan antara suami dan istri menyebabkan ketidakadilan gender. Misalnya seorang suami yang tidak bekerja akan dilecehkan dalam masyarakat, namun hal ini tidak akan terjadi apabila istri yang tidak bekerja. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam perkawinan yang terjadi dalam pembahasan ini antara lain:

1. Stereotipe

Stereotipe adalah pembakuan diskriminatif antara perempuan dan laki-laki, perempuan dan laki-laki dibakukan sifatnya menurut kepantasannya sehingga tidak dapat keluar dari kotak definisi yang membakukan tersebut (Murniati, 2004). Menurut Fakih (1997) stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap kelompok tertentu. Stereotipe berasal dari generalisasi pemikiran seseorang terhadap suatu hal. Stereotipe tercipta akibat pemikiran yang bias terhadap karakter laki-laki dan perempuan.

2. Subordinasi

Subordinasi menurut Bhasin (2001) memiliki arti diletakkan di dalam sebuah posisi yang inferior di hadapan orang lain, atau menjadi tunduk terhadap kontrol atau otoritas orang lain. Pandangan gender dapat menimbulkan subordinasi laki-laki terhadap perempuan maupun sebaliknya. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 1997).

Pandangan ini menyebabkan perempuan tidak dapat menunjukkan kemampuannya sebagai pribadi. Untuk laki-laki, pandangan ini menyebabkan mereka sah untuk tidak memberikan kesempatan pada perempuan untuk

muncul sebagai pribadi yang utuh, laki-laki menganggap perempuan tidak mampu berpikir seperti ukuran mereka (Murniati, 2004).

3. Sterotipe atau Pelabelan Negatif

Semua bentuk ketidakadilan gender diatas sebenarnya berpangkal pada satu sumber kekeliruan yang sama, yaitu stereotype gender laki-laki dan perempuan. Stereotype itu sendiri berarti pemberian citra baku atau label/cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat.

4. Kekerasan dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga merupakan tindak kekerasan yang terjadi dalam ruang lingkup keluarga. Posisi subordinat yang dimiliki istri menimbulkan perlakuan yang tidak adil oleh suami. Kekerasan yang terjadi dapat berupa kekerasan verbal dan kekerasan nonverbal atau fisik. Kekerasan secara verbal merupakan kekerasan psikologi karena korban tidak merasakan kekerasan tersebut secara langsung berupa fisik, tetapi secara perlahan korban akan merasa rendah diri. Sebaliknya, kekerasan nonverbal atau fisik biasanya meninggalkan luka pada korban sekaligus memberi dampak psikis seperti trauma.

5. Beban ganda (double burden)

Beban ganda (double burden) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya.

Terkait dalam hal pekerjaan perempuan di sektor produktif serta pola pengambilan keputusan dalam keluarga perempuan bekerja terdapat singgungan dengan stereotipe dan beban kerja mengenai masalah manifestasi ketidakadilan gender. Beban kerja memiliki keterkaitan dengan masalah tanggung jawab penuh para perempuan terhadap pekerjaan domestik rumahtangga, sekalipun perempuan itu bekerja di sektor publik. Stereotipe memiliki keterkaitan dengan sifat perempuan yang emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin. Berhubungan dengan keputusan dalam rumahtangga, para istri kebanyakan hanya menuruti apa perkataan suami karena keputusan-keputusan penting dalam keluarga sekalipun dilakukan dengan diskusi antara suami dan istri, peran suami cenderung lebih besar.

1.4.2. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah terdapat adegan ketidakadilan gender yang ditampilkan dalam film Uang Panai. Ketidakadilan itu meliputi stereotipe dan subordinasi yang terdapat dalam film tersebut.

Penelitian ini membahas bentuk ketidakadilan gender dalam film uang panai. Penelitian ini

II. METODE PENELITIAN

menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode kuantitatif merupakan metode penelitian berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. (Sugiono, 2008)

2.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian analisis isi. Menurut Holsti dalam Eriyanto (2011) analisis isi adalah suatu teknik penelitian membuat inferensi yang dilakukan secara objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan.

Metode analisis isi dengan pendekatan deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau suatu teks tertentu, metode ini hanya semata-mata untuk menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik dari suatu pesan (Eriyanto, 2013)

2.2. Metode Pengumpulan data

a. Jenis Data

2.3. Definisi Konseptual

Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah ketidakadilan tersebut yakni: Marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan (violence) dan beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (burden) atau (double burden).

2.4. Definisi Operasional

Pemahaman tentang variabel ketidakadilan gender adalah sebagai berikut :

1. Marginalisasi yang berarti pemiskinan ekonomi. Marginalisasi artinya : suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan.
2. Subordinasi yang berarti suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain, atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik.
3. Stereotipe yang berarti pembentukan pola pikir negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender, sehingga terjadi pelebelan negative baik laki-laki ataupun perempuan. Stereotype itu sendiri berarti pemberian citra baku atau label/cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat.
4. Kekerasan (violence) artinya tindak kekerasan, baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap jenis

Data yang akan digunakan dalam analisis penelitian kali ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari Observasi dan Dokumentasi (Capturing Scene) film Uang Panai berupa gambar dan suara. Sedangkan data sekunder didapat dari studi pustaka.

b. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi data, dengan melihat film yang akan dikaji dengan cermat dan teliti.
2. Dokumentasi (Capturing Scene), mengambil gambar-gambar dari film yang menampilkan adegan ketidakadilan gender. Karena objek dari penelitian kali ini adalah film, maka beberapa scene yang ditangkap sebagai data utama. Bukan hanya gambar, akan tetapi musik dan backsound yang mengiringi scene.
3. Studi pustaka, penelitian tentang media condong kaya akan data dan konsep. Dari hal tersebut, peneliti membutuhkan banyak data dari buku, majalah, surat kabar, internet dan websites.

kelamin lainnya. Perempuan dianggap feminis dan laki-laki maskulin. Karakter ini kemudian mewujud dalam ciri-ciri psikologis, seperti laki-laki dianggap gagah, kuat, berani dan sebagainya. Sebaliknya perempuan dianggap lembut, lemah, penurut dan sebagainya.

5. Beban ganda (double burden) artinya beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya.

2.5. Validitas Alat Ukur

Validitas di sini untuk menguji apakah alat ukur yang dipakai sudah benar dan tepat untuk meneliti masalah yang akan dianalisis. Penelitian ini menggunakan menggunakan coding sheet sebagai alat ukur, validitas yang peneliti gunakan adalah dengan cara mengajukannya dengan ahli Analisis isi (Eriyanto, 2013).

2.6. Reabilitas Data

Holsti dalam Eriyanto (2013) mengatakan, untuk memperkuat validitas data yang digunakan peneliti, maka diperlukan suatu metode yang mengecek data tersebut. Pada kali ini peneliti menggunakan metode reliabilitas dengan menggunakan formula Ole R. Holsti :

$$CR = \frac{2 \cdot M}{N1 + N2}$$

Dimana CR merupakan Coeficient Reliability yang dicari, sedangkan M adalah jumlah pernyataan yang disetujui oleh peneliti dan pengkoder. Sedangkan N1 adalah jumlah unit yang dicoder

oleh peneliti dan N2 adalah jumlah unit yang dicoding oleh coder lain. Sub Variabel dikatakan reliabel jika hasil perhitungan lebih dari 0,7 atau 70 %. Jika hasil yang diperoleh kurang dari angka tersebut maka sub variabel dan lembar coding yang digunakan tidak reliabel.

2.7. Metode Analisis Data

Data yang terkumpul, melalui coding sheet yang didapatkan oleh para coder akan di-input ke dalam tabel secara keseluruhan agar mudah

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas mengenai ketidakadilan gender dalam film Uang Panai, peneliti melakukan analisa terkait dengan penggambaran ketidakadilan gender yang ada didalam isi film. Bagaimana ketidakadilan gender itu ditampilkan seperti tampilan marginalisasi yaitu proses pemiskinan ekonomi, subordinasi yaitu menganggap salah satu peran dari jenis kelamin lebih rendah dari yang lain, stereotip yaitu persepsi negative tentang sesuatu, Kekerasan (violence) artinya tindak

membacanya. Setelah itu data yang terkumpul harus diuji keabsahannya melalui uji reliabilitas.

Apabila data yang tersaji sudah reliabel, maka data akan disajikan data tabel frekuensi yang menyajikan masing-masing sub variabel atau dimensi, satu sub variabel mempunyai satu tabel pembahasan. Tahap selanjutnya adalah mendeskripsikan apa yang ditemukan dari sajian data. Hal tersebut digunakan karena penelitian kali ini menggunakan statistik deskriptif, yang di mana bertujuan mendeskripsikan dan menjabarkan hasil penelitian (Eriyanto, 2013).

kekerasan baik fisik maupun non fisik yang dilakukan oleh masing-masing jenis kelamin dan keluarga, serta Beban ganda (double burden) artinya beban pekerjaan lebih banyak dari yang lain.

Dalam hal ini sampling yang terdapat dalam penelitian ini adalah adegan-adegan ketidakadilan gender dalam film Uang Panai. Frekuensi adegan ketidakadilan adalah sebagai berikut:

Table 3.1 Frekuensi Ketidakadilan Gender

Kategori Kekerasan	Unit Analisis	Koder I	Koder II
Marginalisasi	Baru bekerja	3	3
	Pria pekerjaan rendah	34	40
Subordinasi	Pria tidak punya peran dalam pengambil keputusan	32	33
	Peran pria lebih rendah dari wanita	34	28
Stereotipe	Pria dengan strata rendah tidak memiliki kemampuan melakukan sesuatu	24	31
	Tingkatan wanita sesuai dari pendidikan dan strata sosialnya	13	19
	Pria pencari nafkah utama	12	13
Kekerasan	Kekerasan fisik : pemukulan dan penyiksaan	3	2
	Kekerasan non fisik : pelecehan, ledakan dan hinaan	3	3
Beban Ganda	Tanggung jawab pria	13	19
	Tuntutan lebih banyak	3	3

Table 3.2 Uji Reliabilitas Antar Koder

Kategori Kekerasan	Unit Analisis	Uji Reliabilitas CR = 2M/ N1+N2	Persentase Persetujuan (%)
--------------------	---------------	---------------------------------	----------------------------

Marginalisasi	Baru bekerja	2 (3) / 3 + 3	100
	Pria pekerjaan rendah	2 (34) / 34 + 40	91
Subordinasi	Pria tidak punya peran dalam pengambil keputusan	2 (32) / 32 + 33	98
	Peran pria lebih rendah dari wanita	2 (28) / 34 + 28	90
Steriotipe	Pria dengan strata rendah tidak memiliki kemampuan melakukan sesuatu	2 (24) / 24 + 31	87
	Tingkatan wanita sesuai dari pendidikan dan strata sosialnya	2 (13) / 13 + 19	81
	Pria pencari nafkah utama	2 (12) / 12 + 13	96
Kekerasan	Kekerasan fisik : pemukulan dan penyiksaan	2 (2) / 3 + 2	80
	Kekerasan non fisik : pelecehan, ledakan dan hinaan	2 (3) / 3 + 3	100
Beban Ganda	Tanggung jawab pria	2 (13) / 13 + 19	81
	Tuntutan lebih banyak	2 (3) / 3 + 3	100

Dalam formula holsti angka 1 menunjukkan bahwa hubungan antara koder pertama dan koder kedua bernilai 1 (satu). Angka reliabilitas minimum yang ditoleransi adalah 0,7 atau 70 %. Artinya kalau hasil perhitungan menunjukkan angka reliabilitas di atas 0,7, berarti alat ukur benar-benar reliabel. Dalam penelitian ini koder pertama dan koder kedua menyetujui seluruh kategori ketidakadilan gender yang ditampilkan dalam adegan film Uang Panai.

Intensitas ketidakadilan gender dalam film Uang Panai ini menunjukkan jumlah yang cukup signifikan. Dari beberapa sequence dalam film ini, ketidakadilan mendominasi dengan sebesar 100%. Ketidakadilan sebanyak dari sisi marginal diperlihatkan pria baru bekerja dan pria pekerja rendahan sebesar 91%, berarti dalam film ini menunjukkan bahwa jika orang yang baru lulus pendidikan memiliki pekerjaan yang rendahan. Subordinasi juga menunjukkan ketidakadilan gender yang diperlihatkan dalam film ini adalah 96%, dalam film ini ditunjukkan bahwa pengambilan keputusan untuk menentukan pernikahan di putuskan oleh keluarga wanita, selain itu juga yang menentukan kewenangan yang lain mengenai pernikahan seperti besarnya mahar dan lainnya adalah keluarga wanita. Dalam film ini diperlihatkan bahwa pria memiliki peran yang minim dibanding wanita, disinilah bentuk ketidakadilan gender.

Ketidakadilan gender lain dari sisi stereotip yang terdapat dalam adegan film ini sebesar 96%,

ini menjelaskan bahwa pria dengan strata rendah tidak memiliki kemampuan dan kekuatan untuk mewujudkan semua keinginannya memelai wanita yang memiliki tingkat strata yang lebih tinggi.

Ketidakadilan gender dalam film ini dari sisi kekerasan juga diperlihatkan sebesar 80% hal ini menyatakan bahwa terdapat kekerasan fisik yaitu adanya adegan berkelahi karena merebut dan mempertahankan wanita. Ketidakadilan gender dari segi beban ganda sebesar 81% ini menggambarkan bahwa suku bugis tuntutan pria harus lebih besar dari pria suku lain dalam menikahi wanita suku bugis dengan strata sosial yang tinggi.

Semua pembahasan di atas tentang film Uang Panai terbukti bahwa ketidakadilan gender mendominasi isi pesan film tersebut. Penelitian ini membahas hipotesis mengenai terdapat ketidakadilan gender dalam Uang panai.

IV. Kesimpulan

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah dalam film Uang Panai terdapat banyak adegan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender terdiri dari Marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan (violence) dan beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (burden) atau (double burden).

Dari penelitian ini terdiri dari 174 kali adegan ketidakadilan gender atau terdiri dari 100%. Dari hasil pengamatan film Uang Panai dalam masyarakat bugis makasar pengambilan keputusan

untuk menentukan pernikahan di putuskan oleh keluarga wanita, seperti besarnya mahar dan lainnya adalah ketentuan keluarga wanita. bahwa pria dengan strata rendah tidak memiliki kemampuan dan kekuatan untuk mewujudkan semua keinginannya mempeleai wanita yang memiliki tingkat strata yang lebih tinggi.

4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka saran yang dapat diberikan adalah film Uang Panai memperhatikan dampak dari tayangan tersebut, selain itu perlunya membuat konsep adegan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang khusus membahas ketidakadilan gender, alangkah lebih baiknya jika penelitian menggunakan metode penelitian lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro dan Lukiati Komala. 2004. Komunikasi Massa Suatu Pengantar. Bandung: Simbiosis rekata media.
- Bhansin, Kamla. 2001. Memahami Gender Cet 1. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Bungin, Burhan. 2007. Sosiologi Komunikasi, Teori, Paradigma, Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat. Jakarta: Kencana.
- Duvall, E.M & Miller, B. C. 1985. Marriage and Family Development 6th Edition. New York: Harper and Row Publisher. Inc
- Eriyanto. 2011. Analisis Isi: Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Eriyanto. 2013. Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Fakih, Mansour. 1997. Menggeser Konsepsi Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani., Trisakti dan Sugiarti. 2002. Konsep dan Teknik Penelitian Gender. Malang: UMM Press
- Ihromi, T. O. 1995. Kajian Wanita Dalam Pembangunan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Murniati, Nunuk A. 2004. Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM. Edisi Pertama. Magelang: Indonesia Tera.
- Nurdin, Muhammad. 2004. Kiat Menjadi Guru Profesional. Jogyakarta: Prismsophie
- Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Trianton, Teguh. 2013. Film Sebagai Media Belajar. Yogyakarta: Graha Ilmu

Sumber Lain:

- Mantik, I made Ngurah Sudewa; Sujana, Edy. 2013. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Delay pada Perusahaan Food and Beverages Tercatat di BEI 2009-2011. Jurnal ilmiah mahasiswa akuntansi, Vol. 1, No.1.
www.kaltimoke.com

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama lengkap Gan Gan Giantika, S. Sos, MM. Penulis menamatkan jenjang strata satu (S1) di Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jakarta (IISIP) pada tahun 2002, di Fakultas Ilmu Komunikasi jurusan Hubungan Masyarakat. Penulis sangat menyukai dunia pendidikan dan ingin berkecimpung sebagai tenaga pengajar. Pada tahun 2008 penulis melamar menjadi Dosen di Bina Sarana Informatika. Saat itu penulis melamar sebagai dosen yang mengajar di bidang komunikasi. Sejak tahun 2008 sampai sekarang penulis mengajar di Akademi Komunikasi Bina Sarana Informatika. Pada Tahun 2010 penulis mendapat tawaran beasiswa untuk melanjutkan kuliah S2 di jurusan Manajemen Universitas BSI Bandung dan lulus pada tahun 2012 dengan menyangand gelar Magister Manajemen.